

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG KONSEP HUMANISME RELIGIUS DAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. Humanisme Religius

1. Definisi dan Sejarah Humanisme

Kata humanisme memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi kebahasaan, istilah humanisme ini berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Adapun secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia, juga disebutkan bahwa humanisme adalah sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.²

Dari beberapa pengertian di atas, humanisme merupakan pemikiran yang menganggap bahwa manusia adalah subjek utama dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan segala

¹ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

² Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 533.

kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang acap kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literatur. Kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung begitu dalam yang diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pemahaman manusia terhadap eksistensi dirinya dalam hubungan kemanusiaan dengan orang lain dalam komunitas. Pada masa Yunani Klasik, humanisme ini mewujud dalam paideia³ suatu sistem pendidikan Yunani Klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Hanya saja, perspektif Yunani Klasik ini bertolak dari pandangan yang semata kodrati tentang manusia.⁴

Pada abad pertengahan, perspektif Yunani Klasik atas manusia ini mendapat pembaruan dari paham Kristiani, terutama sejak St. Agustinus, yang memandang manusia tidak sekadar makhluk kodrati, tetapi juga makhluk adidokrati, imanen dan transenden. Namun, gerakan humanisme yang dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan

³ Paideia dapat diartikan sebagai kultur Yunani Klasik yang dijadikan sebagai kiblat dalam penafsiran humanisme. Paideia atau “seni mendidik” dalam Yunani Klasik sering dipandang sebagai tonggak awal sebuah sejarah peradaban melalui pendidikan atau kesadaran intelektual manusia. Yunani dianggap penting dalam wacana pendidikan karena Paideia-nya termasuk unik. Unik karena bangsa ini sudah menyelami esensi makna pendidikan sebagai upaya untuk menyelaraskan jiwa dan badan, bukan hanya demi mengasah kecerdasan otak.

⁴ Bartolomeus Samho, “Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan”, dalam *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 1-3.

sebetulnya baru berkembang pada zaman Renaissance, terutama berkaitan dengan bangkitnya minat kaum terpelajar (umanisti) untuk mempelajari tulisan-tulisan klasik (Yunani-Romawi) dan bahkan karya-karya klasik itu dijadikan sebagai bahan studi dan kajian ilmiah.⁵ Munculnya humanisme Renaissance di Italia pada abad ke-14 sampai 16 lebih menekankan pada moralitas yang berpusat pada keyakinan akan martabat manusia, nilai hidup aktif di dunia, dan kehendak bebas untuk bertindak. Manusia memiliki kapasitas untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidupnya sendiri.

Selanjutnya humanisme abad pencerahan pada abad ke-17 dan 18 menjadi semakin tak tergantung dari agama bahkan kadang terasa lebih dekat dengan atheisme. Martabat manusia tetap berkembang bahkan menjadi kultus yang mengatasi berbagai permasalahan manusia termasuk dalam konsep teologis. Kekuatan akal budi dan ilmu menjadi hal utama dalam hidup manusia. Kemanusiaan yang agung dan perkembangannya menjadi makna tertinggi dari sejarah.

Humanisme abad 19 harus berhadapan dengan revolusi industri dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di pelbagai bidang berkembang terutama di bidang fisika, biologi, juga ilmu sosial seperti politik, ekonomi, dan sosiologi. Selama abad ke-20, kekuatan humanisme semakin terpuruk terlebih dengan adanya perang dunia I dan II serta peristiwa kekejaman nazi. Martabat manusia diinjak-injak. Keagungannya

⁵ Ibid.

dirobek-robek, manusia sudah tak berarti lagi. Seandainya humanisme tetap merupakan pandangan demi kebaikan yang lebih mengedepankan tentang aspek kemanusiaan mungkin hal-hal buruk tersebut tidak akan pernah terjadi.⁶

Sejalan dengan perkembangan humanisme tersebut, Zainal Abidin memberikan penjelasan tentang latar belakang pemahaman humanisme.

Menurutnya, istilah humanisme akan lebih mudah dipahami dengan meninjaunya dari dua sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 M. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya di Eropa. Sementara dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral, dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.⁷

Hal ini tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya bahwa humanisme sebagai sebuah filsafat yang (a) memandang individu rasional sebagai makhluk tertinggi (b) memandang individu sebagai nilai tertinggi (c) ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna dan rasional tanpa merujuk pada konsep-konsep adikodrati.⁸ Senada dengan Lorens Bagus, Ali Syari'ati juga mengartikan bahwa humanisme adalah

⁶ Antonius Subianto B., "Humanisme: Agama Alternatif", dalam *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 206-211.

⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 39.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 140.

aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁹ Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, pengertian humanisme secara terminologi juga mengalami perluasan pemahaman, di antaranya:

- a. Humanisme Renaissans, sebagai semangat belajar yang mulai berkembang pada akhir abad pertengahan, yang ditandai dengan bangkitnya kembali karya-karya klasik dan keyakinan yang diperbarui atas kemampuan manusia untuk menentukan kebenaran dan kepalsuan bagi diri mereka sendiri.¹⁰
- b. Humanisme Literer, yaitu penyerahan kepada budaya humanitas atau literer.
- c. Humanisme budaya, yaitu budaya rasional dan empiris, khususnya yang berasal dari Romawi dan Yunani Kuno dan berevolusi sepanjang sejarah Eropa yang menjadi bagian mendasar dari pendekatan Barat terhadap ilmu pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.¹¹
- d. Humanisme Filsufis, yakni pengekspresian cara hidup yang dipusatkan pada kebutuhan dan minat manusia. Humanisme filsufis ini terbagi menjadi dua, yaitu humanisme Kristiani dan humanisme modern.

⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Barat* (Jakarta: Pustaka Hidata, 1992), 39.

¹⁰ Zainal, *Filsafat*, 42.

¹¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis* (Jogjakarta: Ar Ruuz Media, 2011), 76.

- 1) Humanisme Kristiani adalah filsafat yang menekankan pemenuhan diri dalam rangka prinsip-prinsip Kristiani.
 - 2) Humanisme Modern adalah sebuah pemikiran filsafat yang menolak hal-hal supranatural. Ia bersandar pada kemampuan akal dan ilmu pengetahuan, demokrasi, dan kasih sayang manusia. Humanisme modern mempunyai sifat sekuler dan religius. Humanisme modern disebut pula dengan humanisme naturalistik atau alam, humanisme scientific atau ilmiah, humanisme etik, dan humanisme demokrasi.
- e. Humanisme Sekuler adalah perkembangan lanjutan dari era pencerahan abad ke-18 dan abad ke-19. Humanisme Sekuler mencerminkan bangkitnya globalisasi, teknologi dan jatuhnya kekuasaan agama. Humanisme sekuler percaya pada martabat dan nilai seseorang dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Humanisme sekuler adalah segala dogma, ideologi, dan tradisi, baik itu agama, sosial, atau politik mesti ditimbang baik buruknya dan diuji, tidak diterima begitu saja.
- f. Humanisme Religius adalah sebagai humanisme yang muncul dari budaya etis, unitarianisme, dan universalisme. Pemikiran humanisme yang berdasarkan atas agama (humanism religious) ini menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil dan egaliter dalam rangka menghilangkan apa yang dalam agama disebut sebagai *fasad fil ardl*.

Pada tahap berikutnya, pemikiran tentang humanisme ini terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu humanisme keagamaan (humanism religious) yang berakar dari tradisi Renaisans-Pencerahan dan diikuti banyak seniman, umat Kristen garis tengah, dan para cendekiawan. Aliran kedua adalah humanisme sekuler yang mencerminkan bangkitnya globalisme, teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama.¹² Dalam hal ini, berarti humanisme adalah aliran kefilosofan yang menempatkan manusia sebagai subjek penting dengan memberi kebebasan untuk bisa mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki, mengingatkan kembali akan eksistensinya, kedudukan serta tanggung jawab dalam kehidupannya.

2. Humanisme dalam Pendidikan Islam

Kedudukan manusia dalam Islam dan lebih-lebih dalam kajian spiritualitas Islam, merupakan pencerminan dari kekuasaan Allah SWT. Menurut Al-Qur'an manusia diciptakan "dengan kedua tangan-Ku".¹³ Manusia mempunyai kedudukan yang tinggi bukan saja karena dia dimuliakan oleh Tuhan, tetapi lebih dari itu yaitu karena ia diutus oleh Tuhan sebagai "khalifah di bumi ini"¹⁴ dan tidak diberikan sekalipun kepada malaikat.¹⁵ Kedudukan manusia tersebut terumuskan dalam eksistensinya yaitu tidak lain adalah untuk menjadi manusia. Tegasnya ia harus menjadi

¹² Ibid., 78.

¹³ Al-Qur'an, 38:75.

¹⁴ Al-Qur'an, 2:30.

¹⁵ Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dan Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 14-15.

manusia ideal yaitu manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya dan masih banyak lagi potensi yang dimiliki manusia.¹⁶

Dengan mewujudkan manusia yang ideal, Islam sebagai sebuah agama sekaligus sebuah sistem nilai telah mengajarkan adanya penghargaan terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berpikir, dan memiliki kesadaran. Dalam konteks inilah Islam memandang penting kedudukan manusia dalam proses pembentukan sejarah, yang tidak lain merupakan aktualisasi dimensi kritis manusia itu sendiri. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ali Syari'ati bahwa terdapat beberapa asas penting genera manusia dalam humanisme, yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk asli. Artinya ia mempunyai kedudukan yang mulia dan memiliki kemandirian diantara makhluk yang lain.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar untuk berpikir dan ini adalah salah satu potensi yang menonjol.
- d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, ia mengetahui segala hal tentang dirinya.
- e. Manusia adalah makhluk yang memiliki kreativitas.

¹⁶ Waini, et al., Filsafat, 17.

f. Manusia adalah makhluk yang memiliki cita-cita dan keinginan.¹⁷

Untuk mewujudkan konsep manusia yang seperti itu, diperlukan sebuah cara yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dalam arti yang tidak mengikat dan membebani manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Pendidikan pembebasan yang merupakan refleksi dari kemanusiaan, manusia ditempatkan Islam dalam konfigurasi sistem pendidikan Islam yang sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.¹⁸ Pendidikan sebagai praktek pembebasan dikemukakan oleh Freire dengan asumsi bahwa pendidikan sebenarnya dapat digunakan sebagai alat pembebasan yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya. Secara konsisten, pendidikan harus ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia.

Seiring dengan pernyataan tersebut, pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpuji karena memiliki arete (keutamaan tertinggi) dan budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan juga dapat dipahami proses liberasi dalam arti bahwa melalui pendidikan peserta didik mengalami

¹⁷ Ali Syari'ati, *Humanisme*, 47-49.

¹⁸ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan* (Jakarta: Djambatan, 2000), 11- 12.

proses emansipasi dan dibebaskan dari segala bentuk dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan.¹⁹ Melalui pendidikan terpadu dan holistik diharapkan terbentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengendalikan naluri, membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman, dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar. Upaya membentuk manusia yang utuh dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Learning to know, membantu peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dan sistematis.
- b. Learning to do, membantu peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang dipahami dan diketahui dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Learning to be, membantu peserta didik menjadi diri sendiri yang mandiri, berpegang pada prinsip dan tidak mudah digoyahkan oleh kepentingan pribadi.
- d. Learning to live together, membantu peserta didik memahami perbedaan dan keunikan, memahami dunia orang lain, dan mampu bersikap secara terbuka dan toleran.
- e. Learning to learn, menstimulasi peserta didik untuk terus belajar dan mampu memaknai setiap peristiwa dan pengalaman hidup.

¹⁹ Laurentius Tarpin., "Humanisme Dan Reformulasi Praksis Pendidikan", dalam *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 343.

- f. Learning to love, membantu peserta didik untuk mencintai diri sendiri, sesama, Tuhan dan lingkungan, serta mampu menghayati kebenaran dan kebijaksanaan.²⁰

Pada era globalisasi dan era pasar bebas ini, kita harus bisa menerima bahwa pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan dan pelatihan dengan beragam jenis jenjang, sifat dan bentuknya merupakan proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya tujuan pendidikan nasional yang hingga saat ini masih terus menjadi dambaan kita, ketika sosok yang sebenarnya belum bisa kita temukan. Ketika itu pula, pendidikan Islam sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan terus disorot tajam oleh masyarakat. Akhirnya mungkin kita masih pantas untuk menyatakan bahwa kita belum menjadi “manusia” dalam makna yang sesungguhnya.²¹

Bagaimana mungkin bisa menjadi manusia yang sesungguhnya, jika konsep pendidikan telah dipaksa untuk menuruti konsep development-kapitalis yang terelaborasi sedemikian rupa, demi memenuhi kebutuhan industrialisasi. Kondisi tersebut diperparah dengan kurikulum pendidikan (termasuk pendidikan Islam) yang diarahkan untuk mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan yang besar. Kini, pandangan umat manusia

²⁰ Ibid., 344-345.

²¹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 105.

tentang nilai-nilai kemanusiaan telah bergeser menuju sesuatu yang bersifat materialistik sehingga sangat wajar apabila nilai-nilai tersebut hampir punah.²² Materialisasi pendidikan dengan begitu telah mencabut makna dan fungsi pendidikan yang sebenarnya, oleh karena itu perlu kiranya kita mengembalikan fungsi pendidikan yang memanusiakan manusia dan sebagai alat pembebasan.²³

Tugas utama pendidikan adalah mengubah (transform) potensi dalam diri manusia menjadi kemampuan dan keterampilan yang berdaya guna bagi alam semesta. Potensi intelektual misalnya, akan sia-sia belaka bila hanya disimpan di kepala. Potensi intelektual menjadi berguna jika ia sudah diubah melalui proses pendidikan misalnya menjadi penemuan ilmiah di berbagai bidang. Melihat kenyataan ini, pendidikan Islam sesungguhnya adalah solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia, yang senantiasa bertujuan menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Pendidikan Islam memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.²⁴

²² Djohar dan Abd. Rochman Assegaf, Pendidikan Transformatif, Cet. II (Yogyakarta: Teras, 2010), 117.

²³ Syamsul, Revitalisasi, 107.

²⁴ Abdullah Adi dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 61-62.

Pendidikan Islam yang berorientasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya sudah terwujud dalam konsep Islam itu sendiri. Dimana Islam sangat menghormati kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia dibekali karunia yang tidak ternilai, manusia diberi kebebasan memilih untuk menaati atau mengingkari perintah-Nya. Dengan begitu diharapkan pendidikan Islam mampu melihat, mengasah, dan mengoptimalkan segala fitrah dan potensi yang dimiliki oleh manusia agar mampu mewujudkan manusia yang ideal dan utuh demi mencapai kebahagiaan hidup ini.

3. Konsep tentang Humanisme Religius

Gambaran kemanusiaan yang terangkum “humanisme” muncul ketika eksistensi manusia mulai dipertanyakan. Ketika seseorang diberikan pertanyaan; “Manakah yang lebih penting dalam hidup manusia: apakah mencari kebenaran setinggi mungkin ataukah menyelenggarakan hidup yang baik sebagai manusia?” Pada saat itu pula manusia diperhadapkan dengan problematika abadi tentang hakekat manusia itu sendiri. Pandangan humanisme ini sebenarnya ingin mengembalikan istilah “memanusiakan manusia” kepada makna yang sesungguhnya, yaitu upaya untuk menerapkan nilai-nilai universal dalam hidup sehari-hari.²⁵

²⁵ Yanti Manoppo, “Nilai-Nilai Humanistik Dalam Interaksi Dosen Dan Mahasiswa,” Irfan, 1 (Desember, 2005), 6.

Disadari atau tidak, berdasarkan pengertian di atas, sebenarnya konsep humanisme tidak mempunyai kaitan logis dengan ateisme. Humanisme tidak menyebabkan seseorang menjadi ateis atau teis. Humanisme adalah gagasan netral tentang humanitas yang mau menegaskan martabat manusia sebagai manusia. Manusia pantas dihormati karena ia adalah manusia. Ia bukan binatang yang bisa ditendang, bukan pula barang yang mudah dibalang, bukan juga Tuhan yang mesti disembah. Ia adalah makhluk insani yang tubuhnya bisa hancur menjadi humus karena kematian. Kalau begitu, Tuhan seharusnya mendapatkan tempat positif dalam humanisme. Dalam setiap agama, pada dasarnya selaluewartakan bahwa Tuhan mencintai manusia. Oleh karena itu, tidak pantas kiranya konsep humanisme ini jauh dari keberadaan Tuhan. Lagipula humanisme juga bukan tentang agama atau Tuhan. Kalau memang demikian, humanisme sepantasnya tidak menggantikan agama karena memang tidak setara dengannya.²⁶

Kalau ternyata dalam sejarah ada kekejaman yang ditimbulkan karena muatan agama, hal itu terjadi karena oknum penganutnya tidak memiliki kepedulian pada humanitas yang menjadi tujuan utama humanisme. Kalau ternyata, ada humanisme yang menolak agama, ia tak layak lagi menyandang label humanisme yang adalah konsep ontologis

²⁶ Antonius Subianto B., "Humanisme: Agama Alternatif", dalam *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, 240.

eksistensi manusia autentik yang bertujuan kemanusiaan. Humanisme sekuler pun tidak niscaya menolak agama hanya memisahkan persoalan agama dari persoalan dunia secara proporsional. Memang nyatanya ada yang menanamkan diri humanisme dan jelas menolak agama. Yang ditolak disini bukanlah agama secara keseluruhan tetapi agama yang menurut mereka salah dan keliru. Agama yang benar selalu mengacu pada manusia sebagai unsur sentral dan intrinsik dalam sembah bakti pada Yang Ilahi. Jadi bagaimana mungkin humanisme autentik menolak eksistensi Tuhan.²⁷

Sejalan dengan paham di atas, pada sekitar abad ke-20 telah terjadi perubahan sikap terhadap kemanusiaan yang luar biasa besar dibandingkan abad-abad sebelumnya. Humanisme mencapai puncak kematangannya sebagai sebuah gerakan yang mendudukan manusia pada keluhuran dan kemuliaan martabatnya. Humanisme menjadi semacam “agama baru” bagi masyarakat modern yang sangat mengagungkan dan mengagumi manusia.²⁸ Dalam hal ini, humanisme baik secara gerakan maupun sebagai aliran pemikiran menyimpan cita-cita dan usaha mendasar untuk menempatkan dan memperlakukan manusia secara lebih manusiawi. Ada proses humanisasi yang hendak diupayakan.

²⁷ Ibid., 241.

²⁸ Sylvester Kanisius Laku, “Anti Humanisme”, dalam *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 261.

Dalam proses inilah keberadaan agama menjadi penting untuk direfleksikan, sebab umumnya diyakini bahwa agama pun menyimpan cita-cita serupa. Seperti yang telah disebutkan, bahwa humanisme tidak menyebabkan seseorang menjadi ateis atau teis, oleh karena itu tidak pantas apabila kita perlu menafikan agama dalam konsep humanisme. Apalagi kita tahu bahwa agama yang baik selalu menunjukkan kepeduliannya terhadap eksistensi manusia. Jadi humanisme dan agama adalah dua hal yang saling berkaitan. Kedudukan agama disini adalah sebagai pedoman manusia untuk memahami konsep humanisme secara utuh agar tidak terjerumus pada kebebasan yang absolut, tetapi kebebasan yang manusiawi.

Namun untuk merefleksikan keberadaan agama di dalam proses humanisasi ternyata merupakan perkara yang tidak sederhana. Dikatakan tidak sederhana karena di satu sisi agama diklaim sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian, jalan ke arah hidup yang lebih manusiawi sekaligus Ilahi. Di lain pihak, kita tidak bisa menutup mata bahwa dalam sejarah, agama justru kerap tampil sebagai sumber, penyebab, dan akibat bagi rusaknya kemanusiaan. Konon, agama merupakan benteng hati nurani dan jalan ke arah kewarasan jiwa. Kenyataannya, institusi-institusi keagamaan sangat rentan untuk jatuh menjadi kubangan korupsi dan nepotisme yang berkelanjutan.²⁹

²⁹ Hendrikus Endar., "Humanisme dan Agama", dalam *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 181.

Berangkat dari hubungan yang kontradiktif itulah, refleksi ulang atas keberadaan agama dalam humanisasi perlu diperhatikan lagi. Ketidakpekaan agama terhadap kecenderungan-kecenderungan kontradiktifnya akan membuatnya semakin lemah, terutama ketika harus berhadapan dengan modernitas yang antara lain ditandai dengan otonomi manusia.³⁰ Oleh karena itu, agama perlu melakukan revitalisasi terhadap dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan berani mengkritik dirinya sendiri. Apakah memang tradisi agama, atau paham teologis yang diajarkan sudah benar. Selain itu menempatkan agama dalam posisi yang urgen bagi kehidupan. Ibarat agama adalah oasis bagi kehidupan.

Terlepas dari itu semua, pemikiran humanisme yang berdasarkan agama sebenarnya menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil. Dalam Islam, pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan pemaknaan agama pada nilai-nilai manusiawi. Segala kebutuhan manusia dan masyarakat adalah tujuan dari pembelaan agama. Secara vertikal dan transendental, bisa saja pengamalan agama berorientasi pada Tuhan, namun secara horizontal, imanental dan humanistik, yaitu beragama untuk manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan.³¹

³⁰ Ibid., 187.

³¹ Haryanto, *Desain Pembelajaran*, 83.

Dalam konteks Indonesia yang dimaksud dengan humanisme religius adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan atau menyimpang dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humanisme religius dalam pendidikan merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia” dalam pendidikan, sekaligus menjiwainya dengan nilai-nilai luhur dari agama. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan dijiwai oleh semangat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna sekaligus manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.³²

Pendidikan yang humanis-religius mengakomodasi gagasan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sekaligus membimbingnya sesuai dengan nilai-nilai agama. Di Indonesia, nilai-nilai agama yang dimaksud adalah semua agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Sementara dalam dunia Islam, pendidikan humanis-religius merupakan pendidikan yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam.

³² Nurkholis, “Reorientasi Dan Implementasi Pendidikan Humanis Religius,” *Ta'allum*, 1 (Juni, 2010), 8.

B. Paradigma Pendidikan Islam

1. Gambaran Umum tentang Paradigma

Thomas S. Kuhn., dalam bukunya *The Structure Of Scientific Revolutions*, yang pertama kali mempopulerkan makna paradigma di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Konsep paradigma bermula dari kajian sejarah dan filsafat sains dan kemudian konsep serta pengertian paradigma juga telah digunakan oleh ahli-ahli ilmu tingkah laku (*behavioral sciences*).³³ Paradigma dari segi etimologis, berasal dari bahasa Inggris *Paradigm* berarti *type of something*, model, pattern, yang artinya bentuk sesuatu, model atau pola. Secara terminologi berarti *a total of view of problem, a total outlook, not just a problem in isolation* dan kemudian secara sederhana paradigma diartikan sebagai cara pandang dan cara berpikir.³⁴ Pengertian paradigma dalam Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu adalah:

Suatu pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan yang semestinya dijawab. Paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu dan membedakan antara kelompok ilmuwan yang satu dengan kelompok ilmuwan yang lainnya. Paradigma menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara exemplar, teori, metode, serta instrumen yang ada di dalamnya.³⁵

³³ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 94.

³⁴ Ismail. M, ed al, *Paradigma Pendidikan Islam, Cet I* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), viii.

³⁵ Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2001), 266.

Dari berbagai pengertian yang disampaikan oleh para ahli, nampaknya yang paling benar adalah yang diberikan Joel Arhtur Barker sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III bahwa:

Sebuah paradigma adalah seperangkat peraturan dan ketentuan (tertulis maupun tidak) yang berfungsi untuk dua hal: (1) Menciptakan atau menentukan batas-batas dan (2) Menjelaskan cara berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil. Barker juga melengkapi definisinya itu dengan puluhan contoh dan perubahan paradigma abad ke-20 yang menurutnya paling penting. Ia juga mendaftarkan tujuh ciri penting dari paradigma: pertama, paradigma adalah hal yang biasa; kedua, paradigma bersifat fungsional; ketiga, pengaruh paradigma membalikkan hubungan yang masuk akal antara melihat (seeing) dan mempercayai (believing); keempat, jawaban yang benar hampir selalu lebih dari satu; kelima, paradigma yang terlalu diandalkan (too strongly held) dapat mengakibatkan kelumpuhan paradigma; keenam, kelenturan paradigma merupakan strategi yang paling jitu pada masa yang tak menentu (turbulent times); dan ketujuh, manusia dapat memilih untuk mengubah paradigma mereka.³⁶

Berbeda dari yang dijelaskan oleh Joel Arthur Barker, Andrias Harefa dalam bukunya Menjadi Manusia Pembelajar mengatakan bahwa

Ia lebih tertarik untuk memahami paradigma dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku. Sehingga apabila meletakkannya dalam konteks tersebut, maka pembahasan mengenai paradigma tak akan jauh dari proses pembelajaran dan pendidikan. Menurut Andria Harefa paradigma dapat dianalogikan sebagai sebuah bingkai (frame) kaca. Kacamata memerlukan lensa (glass) yang kita sebut sebagai sikap. Seseorang melihat dunia dengan menggunakan keduanya. Dengan demikian paradigma bukanlah sikap atau

³⁶ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 52. Lihat pula Andrias Harefa, Menjadi Manusia Pembelajar, Cet. VII (Jakarta, Kompas, 2004), 84.

sebaliknya. Sikap adalah lensaacamata, yang bisa kabur, kotor, dan tidak sesuai lagi dengan ukuran plus-minusnya mata seseorang. Sikap ini terkurung dalam sebuah bingkai yang disebut paradigma. Karena itulah, lensaacamata perlu senantiasa dibersihkan atau disesuaikan plus minusnya. Tidak hanya lensa yang perlu dibersihkan, tetapi bingkai pun juga harus disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, salah apabila ada anggapan bahwa paradigma sebagai bingkai cenderung tetap dan tidak berubah.³⁷

Selanjutnya, Andrias Harefa juga mengungkapkan bahwa terjadinya pergeseran paradigma dilakukan dengan dua cara.

Pertama, secara *inside out*, yakni dilakukan secara sadar melalui proses pembelajaran, pendidikan, perluasan wawasan, pengenalan lebih intens atas kemampuan diri, peningkatan pengalaman, dan sebagainya. Dengan cara-cara seperti ini maka akan terhindar dari kebekuan paradigma. Kedua, secara *outside in*, yaitu secara terpaksa dan reaktif, karena adanya peristiwa ‘yang memaksa’ sehingga bisa menyebabkan traumatis. Hasilnya, seseorang mengubah atau menggeser paradigmanya agar terhindar dari sikap abnormalitas.³⁸

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan suatu cara berpikir atau pandangan yang mendasari seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu agar apa yang ia inginkan tercapai. Paradigma bisa diibaratkan sebagai sebuah pondasi, yang mana kuat tidaknya sebuah bangunan itu tergantung dari pondasi yang mendasarinya.

2. Pandangan Tentang Paradigma Pendidikan Islam

Arus dinamika masyarakat terus mengalir dan bergerak maju ke samudera modernisme masyarakat yang mengandung unsur harapan kecemasan dan keresahan sosial. Perkembangan global yang terjadi saat ini

³⁷ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Cet. VII (Jakarta, Kompas, 2004), 85.

³⁸ *Ibid.*, 91-92

bisa jadi akan menuju arah yang positif dan bisa pula ke arah yang negatif tergantung siapa yang paling banyak menginstal konsep-konsep, pemikiran-pemikiran, budaya dan nilai ke dalamnya.³⁹ Pendidikan harus dijadikan kekuatan investasi SDM, dan siapa pun yang berani melakukan investasi ini melalui pendidikan, dia pasti akan bisa menguasai masa depannya. Dalam konteks global, menemukan landasan substansial filosofis pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dan bukan pekerjaan yang mudah. Karena itu, kerangka berpikir pun dalam membangun paradigma pendidikan menjadi suatu keharusan.⁴⁰

Ada dua paradigma yang berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan. Pertama, paradigma fungsional, dan kedua paradigma sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan lebih disebabkan karena masyarakat tidak memiliki cukup ilmu dan pengetahuan.

Sedangkan paradigma sosialis memandang peranan pendidikan adalah: (1) mengembangkan kompetensi individu (2) meningkatkan produktivitas (3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memajukan kehidupan masyarakatnya secara keseluruhan.⁴¹

³⁹ Syamsul, *Revitalisasi*, 121.

⁴⁰ Djohar dan Abd. Rochman Assegaf, *Pendidikan Transformatif*, 92-93.

⁴¹ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 182-183.

Dari asumsi tersebut maka pelaksanaan pendidikan harus didasarkan pada pengembangan potensi manusia. Hal ini selaras dengan pandangan Islam, yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk berakal yang terdidik. Islam juga memandang manusia memiliki kecenderungan beragama, mempunyai hawa nafsu, memiliki hati nurani, mengenal diri sendiri serta mengadakan introspeksi dan memiliki kebebasan berkehendak. Jadi, pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia-manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi imanensi (horizontal) dan dimensi transendensi (vertikal: yang hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Sang Maha Pencipta).⁴²

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan Islam merupakan salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, dalam kenyataannya, pendidikan Islam di Indonesia tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apabila dirasakan, memang terasa janggal dalam komunitas masyarakat muslim perhatian pemerintah pada pendidikan Islam sangatlah kecil porsinya. Padahal, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter bangsa.⁴³

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah:

⁴² A. Syafi'i Ma'arif, Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita Dan Fakta (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 29-31

⁴³ Haryanto, Desain Pembelajaran, 28.

Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁴

Terlepas dari definisinya, pendidikan Islam hingga saat ini masih saja menghadapi berbagai permasalahan kompleks, dari permasalahan yang bersifat konseptual-teoretis hingga persoalan operasional-praktis. Menurut Bassam Tibi, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Wahid, pendidikan Islam saat ini sedang mengalami masalah-masalah yang besar seperti, dikotomi (dichotomic), ilmu pengetahuan yang masih bersifat umum (too general knowledge), maupun rendahnya semangat penelitian (lack of spirit of inquiry), bersifat hafalan (memorization) dan pergeseran dari knowledge oriented menjadi certificate oriented atau hanya berorientasi pada sertifikat saja.⁴⁵

Hal ini tidak jauh berbeda, seperti yang dikatakan oleh Azyumardi Azra dalam Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru bahwa,

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan islam. Upaya perbaikan belum bisa dilakukan

⁴⁴ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat, 23-24.

⁴⁵ Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek", dalam Paradigma Pendidikan Islam, ed. Ismail SM. (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 2001), 279-287.

secara mendasar sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan islam belum dikelola secara profesional.⁴⁶

Dalam realitasnya, pendidikan Islam saat ini diakui banyak pihak masih terkungkung dalam kumunduran, kekalahan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Diantara indikasinya menurut Abd. Rahman Assegaf adalah sebagai berikut:

- a. Minimnya upaya pembaruan.
- b. Praktik pendidikan islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual.
- c. Model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan mengasingkan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi-humanistik antara guru dan murid.
- d. Orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan karakter atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia sebagai khalifah fi al-ardl.⁴⁷

⁴⁶ Azyumardi, Pendidikan Islam, 59. Lihat pula Hujair AH. Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam (Yogyakarta: Safiria Insania Press), 9.

⁴⁷ Abd. Rahman Assegaf "Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi" dalam Imam Machali dan Musthofa , Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2004), 8-9.

Berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan Islam yang belum dapat terselesaikan dengan baik inilah yang menyebabkan pendidikan Islam belum mampu menyentuh ranah kemanusiaan. Selain itu, realitas sosial menjadi terabaikan dan aktivitas individu sebagai manusia unik menjadi terpasung. Sementara, sistem hafalan (*memorization*) lebih dominan daripada dialog, rasa ingin tahu, ide segar, orisinalitas, inovasi, dan kreativitas peserta didik menjadi hilang sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sampai-sampai muncul anggapan (*stigma*) pendidikan yang apabila diberi embel-embel Islam, berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan.⁴⁸

Oleh karenanya, kondisi yang demikian membuat kita merasa terpuruk terutama bagi dunia pendidikan Islam sendiri. Salah satu cara yang bisa kita lakukan adalah mengembalikannya pada paradigma pendidikan Islam. Jika paradigma diartikan sebagai suatu pandangan atau pondasi maka paradigma pendidikan Islam adalah pandangan dalam pendidikan Islam yang tidak bisa lepas dari dasar dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak lepas dari pertimbangan teologis seorang muslim. Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, baik yang termuat

⁴⁸ Meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak di antara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.

dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul.⁴⁹ Paradigma pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan yang ingin dikembangkan adalah pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Yaitu melalui pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan akal dan pendidikan sosial. Dengan begitu akan berorientasi pada mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik itu secara spiritual ataupun intelektual serta menjadikan manusia mampu bersosialisasi dan berguna untuk orang lain. Mampu mengetahui posisi dan kedudukannya sebagai abdullah dan khalifah di bumi ini.

⁴⁹ Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 81-83.